Vol. 10, No. 3, 2025, pp. 16-23
DOI: https://doi.org/10.29210/026133jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Hendra Susilo Saragih*), Sapri
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Aug 21th, 2025
Revised Aug 22th, 2025
Accepted Sep 5th, 2025

Keyword:

Guru PAI,
Berfikir Kreatif,
Pembelajaran Agama,
Kreativitas Siswa.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu guru PAI dan 21 siswa kelas VIII-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mendorong kreativitas siswa melalui penyampaian pertanyaan terbuka, pembelajaran kontekstual, dan pemberian ruang untuk mengekspresikan ide. Respon siswa positif, ditunjukkan dengan rata-rata skor indikator berpikir kreatif sebesar 86,7 (SD = 8,77), khususnya pada keberanian menyampaikan ide, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Meski demikian, terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan pemberian tugas kreatif secara menyeluruh, yang mengurangi potensi pengembangan kreativitas siswa. Kesimpulannya, peran guru PAI cukup efektif, namun perlu peningkatan variasi metode dan fasilitas pembelajaran agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang secara optimal.

© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Hendra Susilo Saragih,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: hendra0301212072@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik di era globalisasi. Berpikir kreatif dipahami sebagai aktivitas mental yang menghubungkan ide-ide secara berkesinambungan sehingga menghasilkan kombinasi baru yang bermanfaat (Nurlaela & Ismayati, 2015). Kemampuan ini menjadi kunci untuk menghasilkan solusi alternatif, beradaptasi dengan perubahan, serta menciptakan inovasi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan ini, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini cenderung berfokus pada hafalan. Padahal, nilai-nilai PAI memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan kreatif dan reflektif. Siswa yang terbiasa berpikir kreatif dalam pelajaran agama akan lebih mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengaitkannya dengan fenomena sosial yang mereka hadapi (Aulia, 2023). Thomas, Thorne, dan Small (2000) menyebutkan bahwa berpikir kreatif mencakup kemampuan mengkreasikan, berimajinasi, menduga, mendesain, mengajukan alternatif, hingga menghasilkan sesuatu yang bernilai (Nurlaela & Ismayati, 2015). Dengan demikian, penguatan kreativitas dalam pembelajaran PAI membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang lebih bermakna.

Guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan kreativitas siswa. Sebagai agen perubahan, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan (Mustafa, 2024). Dalam konteks PAI, guru diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui metode pembelajaran yang inspiratif dan kontekstual (Fauziah, 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ
بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ ٧٩ ﴾ (اٰل عمران/3: 79)

79. Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (Ali 'Imran/3:79) (Kemenag, 2019).

Ayat ini menekankan bahwa tugas pengajar adalah membimbing manusia menjadi hamba Allah melalui proses pembelajaran kitab secara berkelanjutan (Kemenag, 2019). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas.

Namun, pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk SMP Muhammadiyah 7 Medan, masih didominasi metode ceramah dan hafalan. Observasi awal menunjukkan strategi pembelajaran tradisional yang bergantung pada buku teks dan papan tulis, tanpa pemanfaatan media interaktif atau teknologi yang dapat merangsang kreativitas siswa. Minimnya penggunaan media inovatif membatasi keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek, studi kasus, atau simulasi, yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Maria, Riswandi, & Pujiati, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kreativitas dalam pendidikan (Rahman, Arifin, & Sartika, 2024; Oktafia, Hidayat, & Pribadi, 2024) dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kreatif (Anwar et al., 2023). Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah strategi guru PAI dalam mendorong berpikir kreatif siswa, terutama di tingkat SMP, masih terbatas. Studi terdahulu cenderung menekankan teori atau penggunaan metode tertentu secara umum, tanpa mengaitkan secara langsung dengan konteks PAI yang interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kebutuhan generasi Z. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara teori pembelajaran kreatif dan praktik nyata di kelas PAI, yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, meneliti strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong berpikir kreatif, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata tentang transformasi peran guru PAI dan menjadi masukan bagi pengembangan model pembelajaran agama yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma studi kasus (Creswell, 2014), yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara mendalam fenomena nyata terkait peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan sekadar pengukuran kuantitatif, tetapi pemahaman kontekstual tentang strategi dan praktik pembelajaran di kelas.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Medan pada bulan Mei–Agustus 2025. Subjek penelitian adalah guru PAI sebagai informan kunci, sedangkan objek penelitian adalah siswa kelas VIII-3 sebanyak 21 orang. Pemilihan satu guru dan satu kelas didasarkan pada tujuan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran secara mendalam, dengan memperhatikan keterbatasan akses dan fokus studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat secara langsung strategi guru dalam pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI untuk menggali pemikiran, pengalaman, dan motivasi dalam menstimulasi kreativitas siswa, serta angket siswa yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif (Nurlaela & Ismayati, 2015) dan telah diuji validitas isi melalui ahli mata pelajaran serta reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha. Selain itu, dokumentasi berupa rencana pelajaran, bahan ajar, dan hasil karya siswa juga dikumpulkan untuk memperkaya data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024), yang mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data observasi, wawancara, dan angket agar fokus pada informasi yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan melalui tabulasi, narasi, dan diagram agar pola dan temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan melalui triangulasi antar sumber data, pengecekan kembali dengan informan, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan validitas interpretasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai strategi pembelajaran guru PAI dalam mendorong kreativitas siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan angket yang diisi oleh 21 siswa kelas VIII-3, ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasakan dorongan guru PAI untuk berpikir kreatif. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan temuan

Indikator	Persentase
Guru sering memberi pertanyaan yang mendorong berpikir luas	95%
Ide siswa dihargai meskipun berbeda dengan teman lain	86%
Guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari	91%
Siswa diberi waktu mengembangkan ide dalam tugas	76%
Siswa sering diminta membuat karya/tugas kreatif dalam pelajaran PAI	29%
Siswa merasa lebih kreatif setelah menyelesaikan proyek/tugas PAI	48%

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 7 Medan memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, terbuka, dan kontekstual, guru berupaya memfasilitasi siswa agar berani menyampaikan pendapat, mengembangkan ide, dan menafsirkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil angket menunjukkan tingginya apresiasi siswa terhadap praktik pembelajaran yang menekankan pertanyaan terbuka, penghargaan terhadap ide yang berbeda, serta keterkaitan antara materi PAI dan pengalaman hidup mereka. Temuan ini menegaskan peran guru yang dijalankan secara berlapis, yakni sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus evaluator (Syaifi, 2015; Kamal, 2019; Mustafa, 2024).

Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, melainkan juga mengarahkan siswa agar dapat belajar secara interaktif. Strategi yang digunakan antara lain pemberian pertanyaan terbuka, diskusi kelas, dan pengaitan materi dengan fenomena sosial aktual seperti kenakalan remaja atau praktik fardu kifayah di masyarakat. Langkah ini mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif. Guru membuka ruang dialog sejak awal pembelajaran dengan menyapa kondisi siswa, kemudian menstimulasi mereka untuk mengemukakan ide tanpa takut salah. Praktik semacam ini sejalan dengan temuan Amrain dkk. (2024) dan Fauzan dkk. (2022) yang menegaskan bahwa diskusi kelompok mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat interaksi sosial antar siswa.

Pada saat yang sama, guru juga berperan sebagai motivator. Banyak siswa yang kesulitan mencapai kompetensi bukan karena kurang cerdas, melainkan karena kehilangan motivasi. Observasi menunjukkan guru aktif memotivasi siswa dengan memberi apresiasi terhadap setiap pendapat dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka, seperti isu akhlak remaja atau praktik sosial keagamaan yang dekat dengan keseharian. Hal ini terbukti dari data angket, di mana 86% siswa menyatakan ide mereka dihargai meskipun berbeda, dan 76% merasa diberi kesempatan mengembangkan ide melalui tugas PAI. Angka-angka tersebut menunjukkan guru berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkontribusi pada berkembangnya kreativitas. Hal ini sejalan dengan temuan Putriani, Warsah, & Yanuarti (2022) serta Masyitoh & Safmi (2024) yang menekankan peran guru PAI dalam mendorong siswa berani berpendapat, berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri melalui diskusi dan tugas reflektif.

Peran berikutnya adalah sebagai inspirator. Guru berusaha menularkan semangat belajar dan kreativitas melalui teladan serta pendekatan studi kasus. Dalam materi akhlakul karimah, misalnya, guru mengajak siswa menganalisis contoh kasus nyata lalu mendiskusikannya di kelas. Walaupun beberapa siswa masih tampak ragu atau malu dalam menyampaikan pendapat, guru secara bertahap membimbing mereka agar berani

berbicara meskipun jawaban belum sepenuhnya tepat. Dengan cara ini, guru menjadi sosok inspiratif yang mendorong keberanian dan rasa percaya diri siswa. Hasil angket memperkuat temuan ini: indikator "guru sering memberi pertanyaan yang mendorong siswa berpikir luas" memperoleh skor rata-rata 4,4 dengan tingkat persetujuan 95%, sedangkan "guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari" mendapat persetujuan 91%. Data tersebut mencerminkan bahwa strategi inspiratif guru mampu mendorong siswa berpikir terbuka dan kritis, meskipun pemberian tugas kreatif belum sepenuhnya optimal. Indikator "siswa sering diminta membuat karya kreatif" hanya memperoleh persetujuan 29%, dan "siswa merasa lebih kreatif setelah proyek PAI" mendapat 48%. Artinya, inspirasi yang ditularkan guru masih belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk tugas nyata yang menantang daya cipta siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Saputri dkk. (2024) yang menekankan perlunya keteladanan guru dalam mendorong lahirnya ide-ide kreatif.

Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator yang menilai dan merefleksikan perkembangan siswa. Penilaian dilakukan melalui diskusi, analisis kasus, dan pemberian tugas reflektif yang menantang siswa untuk berpikir mendalam. Guru menekankan bahwa tidak ada pendapat yang sepenuhnya salah, melainkan semua gagasan dapat dijadikan bahan refleksi bersama. Sikap ini membentuk rasa aman bagi siswa sehingga mereka lebih berani mengungkapkan pandangan pribadi. Guru juga memberi pengulangan materi bagi siswa dengan daya nalar lebih rendah serta mengaitkan pelajaran dengan praktik kehidupan nyata, seperti shalat jenazah atau analisis perilaku masyarakat, sehingga pembelajaran terasa relevan dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan peran guru sebagai evaluator yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memandu proses berpikir siswa secara reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Harja (2023) dan Sari (2020) bahwa guru sebagai evaluator perlu menilai efektivitas pembelajaran sekaligus merancang strategi baru untuk merangsang kreativitas siswa.

Secara keseluruhan, peran guru PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui peran sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator, guru berhasil menumbuhkan keberanian berpendapat, keterbukaan terhadap ide, dan kemampuan mengaitkan materi dengan realitas sosial. Namun, pemberian tugas kreatif yang berorientasi pada produk masih terbatas, sehingga pengembangan sarana belajar, variasi metode, serta penugasan berbasis proyek perlu ditingkatkan agar potensi kreativitas siswa berkembang lebih optimal.

Guru menerapkan strategi utama dalam pembelajaran kreatif, yaitu memberikan ruang berpikir, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan menugaskan proyek yang menuntut analisis dan refleksi. Hal ini didukung oleh angket siswa, yang menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri. Strategi berbasis kolaborasi dan studi kasus juga memungkinkan siswa memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Ernando, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa praktik guru PAI membentuk iklim kelas yang dialogis, mengaitkan materi dengan konteks keseharian, namun belum konsisten mentransformasikan dukungan tersebut menjadi tugas-tugas kreatif yang berorientasi produk. Kombinasi data angket, observasi, dan wawancara menunjukkan dukungan proses yang tinggi melalui penggunaan pertanyaan terbuka, penghargaan terhadap perbedaan ide, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, peluang bagi siswa untuk menghasilkan karya orisinal masih terbatas. Pola ini konsisten dengan klaim peran guru sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus evaluator dalam berbagai kajian (Syaifi, 2015)

Data angket mengonfirmasi adanya iklim pembelajaran yang kondusif. Mayoritas siswa, yaitu 95 persen, menyatakan bahwa guru sering memberi pertanyaan yang mendorong berpikir luas dengan rata-rata skor 4,4. Sebanyak 86 persen menyatakan bahwa ide siswa tetap dihargai walaupun berbeda dengan teman lainnya, dan 91 persen menilai bahwa guru kerap mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, 76 persen siswa merasa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide dalam tugas PAI, sementara 71 persen mengakui bahwa pembelajaran PAI membantu mereka berpikir lebih terbuka dan kreatif serta memberi ruang untuk menyelesaikan tugas dengan cara masing-masing. Angka-angka tersebut memperlihatkan bahwa iklim kelas mendukung proses berpikir kreatif. Namun demikian, hanya 29 persen siswa yang mengakui sering diminta membuat karya atau tugas kreatif, dan hanya 48 persen yang merasa lebih kreatif setelah menyelesaikan proyek atau tugas di pelajaran PAI. Hal ini menegaskan adanya jarak antara iklim kelas yang kondusif dengan afordansi nyata berupa tugas-tugas kreatif yang menantang.

Temuan kualitatif memperkuat gambaran tersebut. Guru PAI secara konsisten membuka pelajaran dengan pertanyaan terbuka yang memancing siswa mengemukakan pendapat, bahkan jika berbeda. Seorang guru menjelaskan, "Saya sengaja lempar pertanyaan tanpa jawaban tunggal. Yang penting mereka berani

mengemukakan alasan, bukan sekadar benar–salah" [Guru PAI, W1]. Seorang siswa juga mengakui, "Kalau beda pendapat tidak dimarahi, rasanya lebih berani. Teman-teman juga jadi saling dengar" [Siswa L, S4].

Praktik ini sejalan dengan hasil penelitian Amrain dkk. (2024) dan Fauzan dkk. (2022) yang menegaskan diskusi terbuka mampu memicu keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Selain itu, guru berupaya mengaitkan materi dengan realitas sosial, seperti fenomena kenakalan remaja atau sikap remaja di media sosial, yang kemudian dibahas bersama dalam kelas. Guru menyatakan, "Saat bahas akhlak karimah, saya minta mereka analisis kasus di lingkungan sekitar—bukan contoh dari buku saja" [Guru PAI, W2]. Hal ini direspons positif siswa, salah satunya menyebut, "Diskusi tentang sikap di medsos bikin aku mikir: mana yang sesuai nilai Islam, mana yang enggak" [Siswa P, S9].

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa meskipun siswa berani menyampaikan gagasan, peluang untuk menghasilkan karya kreatif yang lebih kompleks masih minim. Guru mengakui adanya kendala, "Anak-anak berani berpendapat, tapi kami jarang sempat bikin proyek—waktu terbatas, fasilitas juga belum memadai" [Guru PAI, W3]. Sementara itu, beberapa siswa justru mengekspresikan antusiasme ketika diberi kesempatan membuat produk sederhana. Seorang siswa mengatakan, "Kalau ada tugas bikin video singkat, biasanya kami lebih semangat dan idenya keluar lebih banyak" [Siswa L, S15]. Data ini menegaskan bahwa kendala utama terletak pada desain tugas, bukan pada minat siswa. Hambatan serupa juga tercatat dalam penelitian Rusiadi (2020) tentang keterbatasan sarana dan waktu, serta kontras dengan temuan Damayanti (2024) yang membuktikan media interaktif mampu meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil menciptakan iklim kreatif pada ranah disposisional, seperti keberanian berpendapat, berpikir terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan. Akan tetapi, ranah produktif yang menuntut siswa menghasilkan karya baru belum sepenuhnya terealisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha dkk. (2023) dan Ernando (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif untuk meningkatkan kreativitas siswa secara nyata. Oleh karena itu, klaim bahwa guru PAI meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat dipahami sebagai pencapaian parsial yang lebih kuat pada dimensi proses daripada produk.

Implikasi dari temuan ini sangat penting. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan guru tidak cukup hanya membangun iklim kelas yang kondusif, melainkan juga harus menutup jarak antara diskusi dan produksi melalui desain tugas yang kreatif. Kedua, pemanfaatan media interaktif, seperti video pendek, poster tematik, atau presentasi digital, dapat menjadi solusi praktis yang selaras dengan temuan Damayanti (2024) sekaligus mendukung kolaborasi siswa sebagaimana dianjurkan oleh Ernando (2024). Ketiga, guru perlu merancang rubrik penilaian yang eksplisit menilai orisinalitas, fleksibilitas ide, dan elaborasi agar siswa dapat melihat perkembangan kreativitas mereka secara nyata. Refleksi terstruktur melalui jurnal singkat atau penilaian sejawat juga dapat memperkuat peran guru sebagai evaluator, sebagaimana ditekankan Harja (2023) dan Sari (2020).

Contoh praktik konkret yang dapat memperkuat temuan ini adalah strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran akhlak. Pada pertemuan pertama, guru memantik diskusi dengan kasus nyata dari kehidupan siswa, kemudian meminta kelompok kecil menyusun kerangka solusi berdasarkan nilai Islam. Pada pertemuan berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengubah kerangka tersebut menjadi produk sederhana, seperti poster etika media sosial atau video dakwah singkat berdurasi satu menit, yang kemudian dipresentasikan di kelas. Melalui alur ini, diskusi tidak berhenti pada ranah wacana, tetapi terhubung langsung dengan produksi ide yang nyata. Hal ini konsisten dengan rekomendasi Nugraha dkk. (2023) dan Saksono dkk. (2023) mengenai efektivitas model kolaboratif dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam penelitian ini telah berhasil membangun fondasi iklim kelas yang kondusif untuk kreativitas, tetapi masih menghadapi tantangan serius dalam desain tugas kreatif. Upaya perbaikan melalui media interaktif, proyek kolaboratif, serta rubrik evaluasi yang lebih tajam dapat menjadi langkah nyata untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, dan perbedaan kemampuan siswa. Di SMP Muhammadiyah 7 Medan, Guru menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang kreatif khususnya pada mata pelajaran PAI, adapun kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu mengajar, sarana pembelajaran yang belum optimal, dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Media pembelajaran seperti video, gambar, atau aplikasi pendidikan belum banyak digunakan karena keterbatasan waktu fasilitas (seperti perangkat pembelajaran dan juga akses internet yang memadai). Padahal menurut Rusiadi (2020), penggunaan media pembelajaran yang menarik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memicu daya pikir kreatif siswa.

Berdasarkan wawancara mendalam, guru PAI juga menyampaikan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa adalah tidak semua siswa dapat langsung memahami strategi pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa membutuhkan penjelasan berulang agar mampu mengikuti alur pembelajaran dan memahami tugas yang diberikan secara utuh. Guru menyatakan bahwa kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ketidaksiapan sebagian siswa dalam menangkap maksud dari strategi yang digunakan. Hal ini menyebabkan guru harus memberikan penjelasan lebih dari sekali agar siswa benar-benar memahami arah pembelajaran. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa tingkat konsentrasi siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ada kalanya siswa kurang fokus dalam mendalami dan menyerap penjelasan yang disampaikan, sehingga hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam mengembangkan ide secara mandiri. Siswa yang tidak fokus cenderung kesulitan menanggapi materi secara mendalam dan lambat dalam mengekspresikan gagasan mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan solutif melalui pemberian arahan awal yang jelas sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru biasanya memberikan gambaran atau ilustrasi konkret terkait tugas atau proyek yang akan dikerjakan siswa. Langkah ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai tujuan pembelajaran serta proses yang harus dijalani. Dengan strategi ini, siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti pembelajaran dan tidak lagi bingung dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya responsif terhadap kendala yang muncul di kelas, tetapi juga mampu merancang solusi yang mendukung terbentuknya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan kreativitas siswa.

Selain itu, guru secara konsisten mendorong siswa untuk tetap berani mengungkapkan pendapat mereka, meskipun masih dalam proses belajar. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan gagasan mereka, baik yang sudah sesuai maupun belum sesuai, sebagai bagian dari pembelajaran yang menghargai proses dan mendorong pertumbuhan. Hal ini penting karena berfikir kreatif tidak dapat tumbuh dalam suasana yang menuntut kesempurnaan instan, melainkan dalam lingkungan yang memberi ruang eksplorasi dan toleransi terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar yang alami.

Namun, agar pembelajaran menjadi lebih optimal, diperlukan dukungan dari pihak sekolah seperti pelatihan guru, penyediaan media interaktif, serta kebijakan pembelajaran yang lebih fleksibel.Dengan peningkatan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya mampu membentuk karakter religius siswa, tetapi juga melatih mereka menjadi pribadi yang kreatif dan mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan temuan Azwar (2024), yang menyatakan pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Ini meliputi peningkatan fasilitas dan sumber daya sekolah serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Penting juga untuk meningkatkan disiplin dan motivasi siswa melalui beragam metode pembelajaran. Terakhir, pemanfaatan teknologi, interaksi guru-siswa yang baik, dan pemahaman akan gaya belajar siswa sangat penting.

Simpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 7 Medan terbukti krusial dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator yang menciptakan lingkungan belajar terbuka, interaktif, dan kontekstual. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, pengaitan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, dan tugas berbasis proyek yang menuntut analisis serta refleksi. Pendekatan ini memungkinkan siswa menyampaikan pendapat secara bebas, dihargai ide-idenya, dan membangun keberanian serta kepercayaan diri dalam berpikir mandiri, sehingga secara langsung meningkatkan kreativitas mereka.

Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan fasilitas pembelajaran, variasi media yang rendah, perbedaan kemampuan siswa, dan tingkat konsentrasi yang bervariasi. Tidak semua siswa mampu memahami strategi pembelajaran dengan cepat, sehingga beberapa memerlukan penjelasan ulang. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan ilustrasi konkret, arahan awal yang jelas, dan motivasi berkelanjutan untuk mendorong keberanian berpikir.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu guru dan satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, melibatkan lebih banyak guru dan sekolah, serta menambahkan observasi jangka panjang untuk menilai dampak strategi pembelajaran terhadap kreativitas siswa secara lebih komprehensif. Secara praktis, sekolah dapat mendukung guru dengan pelatihan inovatif, penyediaan media pembelajaran digital, dan kebijakan fleksibel untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kreatif. Dengan langkah-langkah ini, potensi berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Referensi

Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Damhil Education Journal, 4*(1), 77–90.

Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4*(3), 208–214.

Aulia, N. (2023). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 3*(1), 1–7.

Azwar, N. (2024). *Pengelolaan kelas dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa di MAN Aceh Barat Daya*. UIN Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Ernando, P. (2024). *Pengaruh model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif siswa*. UIN Raden Intan Lampung.

Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran diskusi kelompok kecil: Seberapa efektifkah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(3), 1805–1814.

Fauziah, F. (2024). Upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di era digital. *Khidmat, 2*(2), 296–301.

Harja, H. (2023). *Peran guru sebagai evaluator*.

Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu kajian teoritis dan praktis* (Vol. 12).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan 2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Maria, M., Riswandi, R., & Pujiati, P. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 6*(3).

Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development, 1*(2), 89–95.

Mustafa, P. S. (2024a). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*.

Mustafa, P. S. (2024b). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*. Pustaka Madani.

Nurlaela, L., Lutfiyah, & Ismayati, E. (2015). *Strategi belajar berpikir kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2018-09-27_Strategi Belajar Berpikir Kreatif.pdf

Oktafia, S., Hidayat, S., & Pribadi, R. A. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran proyek berbasis limbah sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(4), 2706–2711.

Putriani, D., Warsah, I., & Yanuarti, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 10 Rejang Lebong. IAIN Curup.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84.

Rahman, A., Arifin, J. D., & Sartika, R. (2024). Peran guru dalam mendorong kreativitas siswa Gen Z di era digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, 16*, 403–418.

Rusiadi, R. (2020). Variasi metode dan media pembelajaran guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 6*(2), 10–21.

Rusydi Ananda. (2019). *Profesi keguruan (perspektif sains dan Islam)* (1st ed., Vol. 17). Depok: Rajawali Pers.

Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2*(1), 11.

Sari, R. R. (2020). Peran guru dalam pembelajaran kreatif bahasa Arab ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. *Arabia, 12*(2).

Syaifi, A. (2015). *Profesi keguruan: Konsep dan aplikasi* (H. Al-Fajari, Ed.; Vol. 1). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.